

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Korban kekerasan seksual semakin meningkat saat ini, dengan kasus yang beragam dan semakin kompleks. Peningkatan kasus terjadi tidak hanya di kota-kota tetapi juga di kabupaten, termasuk Kabupaten Bandung, dengan bentuk kekerasan yang semakin beragam dan melibatkan lingkungan terdekat seperti rumah, sekolah, dan komunitas sosial. Kekerasan seksual menimbulkan dampak multidimensi bagi korban, baik secara fisik, psikologis, emosional, maupun sosial. Anak yang menjadi korban sering mengalami ketakutan berkepanjangan, trauma, perubahan perilaku, gangguan tidur, kecemasan, hingga kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari (Noviana. 2015). Pada masa tumbuh kembang yang seharusnya dipenuhi rasa aman, Korban justru mengalami pengalaman traumatis yang mengganggu kehidupan pribadi dan masa depan mereka selama masa pertumbuhan yang seharusnya aman.

Kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada anggota keluarga mereka, terutama orang tua. Orang tua sering mengalami banyak tekanan emosional yang berat seperti rasa bersalah karena merasa gagal melindungi anak mereka, kemarahan kepada pelaku, kebingungan, kecemasan berlebihan, dan ketakutan menghadapi stigma sosial di sekitar lingkungan mereka (Mas'udah, S. 2022). Berdasarkan pada *Catatan Tahunan (CATAHU)* Komnas Perempuan telah menjadi rujukan penting dalam memotret tren kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Indonesia

selama lebih dari dua dekade. Tahun 2024 mencatat peningkatan signifikan, yaitu 330.097 kasus naik 14,17 persen dari tahun sebelumnya dengan dominasi kasus di ranah personal ( 2025 ). Berdasarkan data yang diperoleh langsung dari UPTD PPA Kabupaten Bandung, tercatat 187 kasus kekerasan seksual sepanjang tahun 2024 meningkat sebanyak dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2023 yang terdapat 97 kasus kekerasan seksual.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga memengaruhi tatanan sosial terdekat seperti keluarga. Situasi seperti ini juga dapat mengganggu keharmonisan keluarga, menyebabkan konflik antaranggota keluarga, serta menghalangi keluarga dalam memberikan perlindungan terbaik bagi anak. Kondisi sosial seperti penilaian negatif dari masyarakat, intimidasi lingkungan, atau kurangnya penerimaan sosial semakin memperberat beban psikologis keluarga. Akibatnya, efek kekerasan seksual sangat luas dan tidak hanya melukai korban secara pribadi, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial, emosional, dan spiritual keluarga secara keseluruhan.

Dalam berbagai penelitian, fokus utama penanganan kekerasan seksual seringkali diarahkan kepada korban, padahal pengalaman traumatis juga dialami oleh orang tua. Orang tua korban kekerasan seksual rentan mengalami trauma sekunder, stres berkepanjangan, menurunnya kemampuan mengelola emosi, dan rasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi (Fuller, G.. 2016). Mereka sering mengalami *self-blame*, perasaan tidak pantas sebagai orang tua, atau mengalami tekanan spiritual karena merasa diuji di luar batas kemampuan.

Pengalaman emosional ini memengaruhi kemampuan mereka untuk berperan sebagai pendukung utama dalam proses pemulihan anak. Selain itu, berbagai konflik internal seperti rasa malu, bingung mengambil keputusan, atau marah berlebihan juga dapat muncul dan semakin menghambat proses pemulihan keluarga. Oleh karena itu, kondisi psikologis orang tua korban kekerasan seksual merupakan bagian penting yang memerlukan perhatian dan penanganan profesional. Kompleksnya persoalan tersebut menunjukkan bahwa situasi ini memerlukan penanganan konseling untuk membantu keluarga mencapai kondisi emosional yang lebih stabil.

UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bandung merupakan salah satu lembaga pelayanan resmi pemerintah daerah yang memiliki mandat untuk memberikan pendampingan serta perlindungan kepada perempuan dan anak yang mengalami kekerasan. UPTD PPA menyediakan layanan yang mencakup pengaduan kasus, *asesmen* awal, konseling psikologi, konseling keluarga, pendampingan hukum, hingga penyediaan rumah aman. Layanan yang disediakan tidak hanya menasar korban secara individu, tetapi juga keluarga, terutama orang tua sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam pendampingan pemulihan anak. Dalam pelaksanaannya, Untuk meningkatkan komunikasi dan dinamika keluarga, UPTD PPA menggunakan alur konseling bertahap: konseling kepada korban, konseling kepada orang tua atau keluarga, dan konseling gabungan.

Selain memberikan intervensi psikologis, UPTD PPA memiliki program yang ditujukan pada penguatan keluarga, seperti pengelolaan emosi,

penyadaran terhadap pola pikir maladaptif, serta peningkatan kemampuan keluarga dalam mendukung korban. Selain itu, konselor atau psikolog yang bertugas juga memiliki kompetensi dalam memberikan pendekatan empatik, edukasi psikologis, dan pemulihan emosional kepada keluarga korban. Hal ini menjadikan UPTD PPA Kabupaten Bandung sebagai lembaga yang relevan untuk diteliti, terutama dalam melihat bagaimana layanan konseling keluarga dijalankan serta bagaimana dampaknya terhadap kondisi orang tua korban kekerasan seksual (Nurmawati, E. I., & Safitri, D. I. 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal, menunjukkan bahwa layanan konseling keluarga yang disediakan oleh UPTD PPA Kabupaten Bandung terbukti sangat membantu orang tua dalam menangani masalah psikologis mereka. Dalam observasi terlihat bahwa konseling memberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, memahami situasi, serta memaknai ulang kejadian yang dialami anak mereka. Selain itu, intervensi yang diberikan konselor juga membantu meningkatkan pada penguatan *self-compassion* melalui tiga unsurnya: *self-kindness* (kemampuan bersikap lembut pada diri sendiri), *common humanity* (kesadaran bahwa penderitaan adalah pengalaman universal), dan *mindfulness* (kesadaran emosional tanpa menghakimi). Ketiga unsur *self-compassion* ini mendapat penguatan melalui sesi konseling yang terstruktur, edukatif, dan suportif. Observasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konseling keluarga yang digunakan UPTD PPA dapat membantu menangani berbagai masalah psikologis orang tua. (Ifany, A. N., & Scarvanovi, B. W. 2024).

Dengan melihat fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk ditindaklanjuti. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana kondisi *self-compassion* orang tua korban kekerasan seksual sebelum dan sesudah mendapatkan layanan konseling keluarga, bagaimana proses konseling keluarga dilakukan oleh UPTD PPA Kabupaten Bandung, serta bagaimana hasil pelaksanaan konseling tersebut dalam meningkatkan *self-compassion* orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran layanan konseling keluarga dalam membangun ketahanan psikologis orang tua, dan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam, terutama dalam hal konseling keluarga dan pemulihan trauma. Atas dasar urgensi tersebut, penelitian ini mengambil judul “Layanan Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan *Self-Compassion* Pada Keluarga Korban Kekerasan Seksual di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Bandung.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan proses psikologis yang dialami oleh orang tua korban kekerasan seksual dalam konteks layanan konseling keluarga. Dengan demikian, fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi *Self-Commpasion* Orang Tua Korban Kekerasan Seksual ?
2. Bagaimana Proses Layanan Konseling Keluarga Di UPTD PPA Kabupaten Bandung Untuk Menangani Orang Tua Korban Kekerasan Seksual ?
3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Tersebut Dapat Meningkatkan *Self-Compassion* ?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah di rumuskan diatas, maka yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Kondisi *Self-Commpasion* Orang Tua Korban Kekerasan Seksual.
2. Untuk Mengetahui Proses Layanan Konseling Keluarga Yang Dilaksanakan di UPTD PPA Kabupaten Bandung Dalam Menangani Keluarga Korban Kekerasan Seksual
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Hasil dari Pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan *Self-Compassion*

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam pendekatan konseling keluarga yang diintegrasikan dengan konsep *self-compassion* pada keluarga korban kekerasan seksual. Diharapkan juga dapat

memperkaya literatur akademik mengenai intervensi psikospiritual dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa depan.

## 2. Seacara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam penguatan layanan konseling keluarga yang ada di UPTD, khususnya dalam aspek penguatan *self-compassion* pada keluarga korban kekerasan seksual. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pendampingan yang lebih menyeluruh.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teoritis

Penelitian ini dirancang menggunakan dua landasan utama, yaitu teori konseling keluarga dan konsep *self-compassion*. Kedua pendekatan ini dianggap paling relevan untuk memotret dinamika psikologis orang tua korban kekerasan seksual serta proses perubahan kognitif dan emosional yang diharapkan muncul melalui layanan konseling keluarga (Syam et al., 2025)

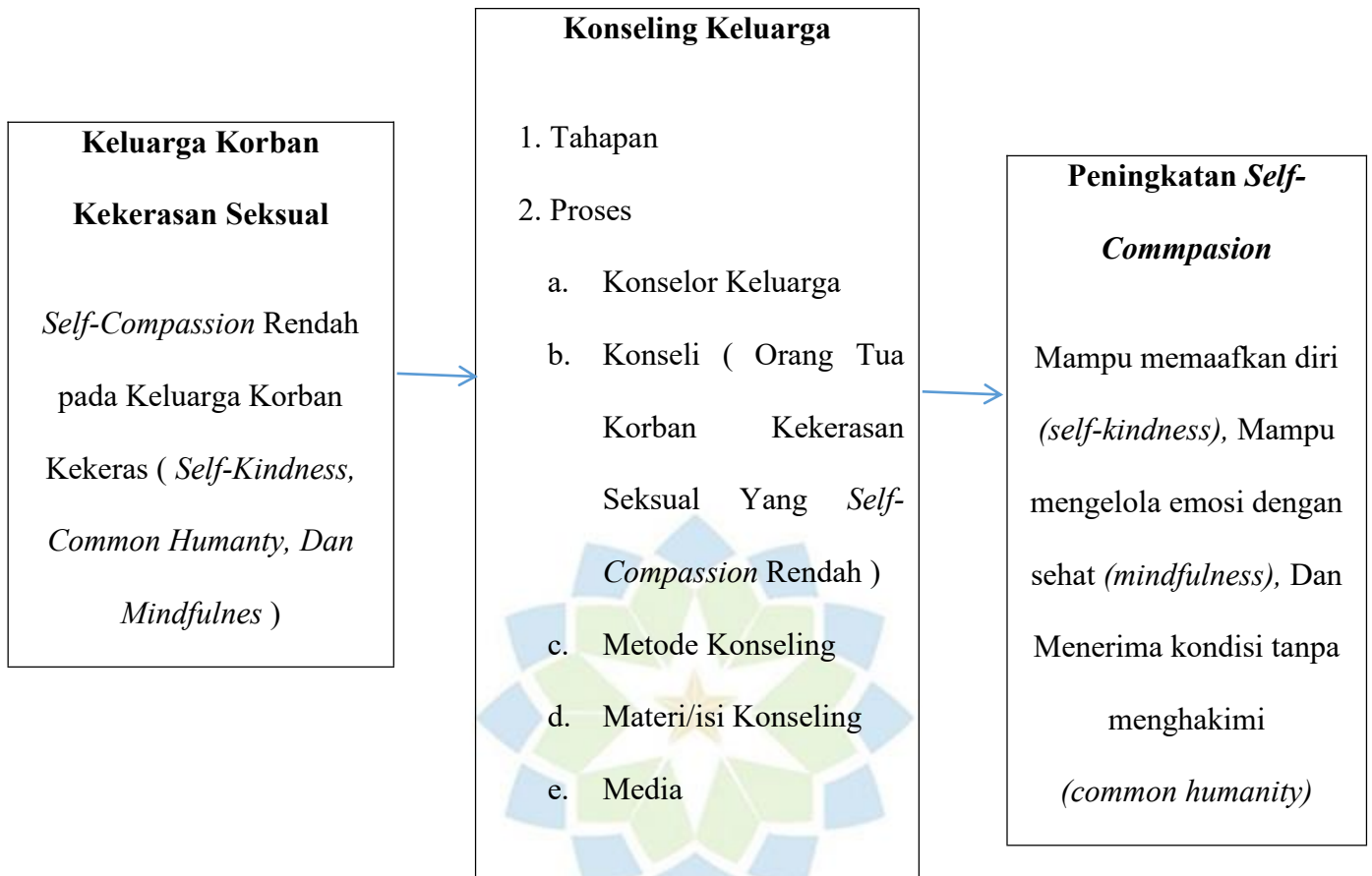
Pertama, teori konseling keluarga digunakan sebagai pijakan untuk melihat keluarga sebagai suatu sistem yang saling memengaruhi. Teori ini memberikan arah bagi penelitian dalam memahami bagaimana tekanan emosional yang dialami orang tua berdampak pada relasi keluarga serta bagaimana konseling dapat membantu memperbaiki pola interaksi (Pishbin et al., 2024). Pemilihan teori ini didasarkan pada kesesuaian dengan pendekatan konseling yang digunakan di UPTD PPA Kabupaten Bandung, yaitu

pendekatan yang menekankan perubahan cara berpikir sebagai dasar perubahan perilaku.

Kedua, penelitian ini juga menggunakan konsep *self-compassion* yang dirumuskan oleh pakar psikologi *kontemporer*. Konsep ini dipilih karena memberikan penjelasan tentang proses seseorang dalam menerima diri, mengelola emosi yang sulit, serta membangun kembali keseimbangan psikologis. Orang tua yang menjadi korban kekerasan seksual sering mengalami *self-blame*, rasa bersalah, dan tekanan emosional yang menghambat fungsi pengasuhan mereka, sehingga *self-compassion* dianggap relevan dalam konteks ini (Rochmawati et al., 2025). Teori konseling keluarga dan konsep *self-compassion* dipilih sebagai rujukan ilmiah untuk analisis penelitian ini karena kedua landasan tersebut tidak hanya sesuai dengan subjek penelitian tetapi juga sesuai dengan fokus layanan konseling keluarga yang diterapkan oleh UPTD PPA.

## 2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa layanan konseling keluarga berfungsi sebagai intervensi yang membantu orang tua korban kekerasan seksual mengatasi tekanan emosional serta mengembangkan *self-compassion*. Dalam kerangka ini, kondisi awal orang tua yang mengalami stres, kebingungan, rasa bersalah, dan *self-compassion* rendah diposisikan sebagai masalah utama yang memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan dukungan emosional kepada anak mereka. (Rochmawati et al., 2025).



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Proses tersebut dipandang dapat membantu orang tua menjadi lebih peduli terhadap diri mereka sendiri, yang mencakup menjadi lebih ramah terhadap diri sendiri, memahami bahwa penderitaan adalah sesuatu yang umum, dan memiliki kemampuan hadir secara sadar terhadap emosinya. Oleh karena itu, kerangka konseptual ini menunjukkan bagaimana kondisi psikologis awal, proses konseling keluarga, dan hasil akhir berupa meningkatnya kemampuan self-compassion pada orang tua korban (Rochmawati et al., 2025). Kerangka ini sekaligus berfungsi sebagai landasan dalam melihat bagaimana layanan

konseling keluarga berperan dalam mengubah aspek kognitif, emosional, dan relasional orang tua selama proses pemulihan.

## **F. Langkah - Langkah Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kabupaten Bandung. Beralamatkan Kantor UPTD Perlindungan Perempuan Dan Anak Komplek Pemda, Jl. Raya Soreang No. 104, Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40192. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

- a. Lokasi ini memiliki layanan konseling psikologi yang di dalam pelaksanaannya mencakup konseling individu dan keluarga, yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai layanan konseling keluarga dalam membangun *self-compassion* pada keluarga korban kekerasan seksual.
- b. UPTD PPA Kabupaten Bandung merupakan lembaga rujukan resmi pemerintah daerah yang menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk memberikan pendampingan secara psikologis dan sosial kepada korban serta keluarganya. Hal ini membuat lembaga ini relevan secara langsung dengan tema penelitian.
- c. Petugas dan konselor di UPTD PPA Kabupaten Bandung memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai dinamika keluarga korban kekerasan seksual, sehingga dapat memberikan informasi mendalam dan akurat yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian.

d. Berdasarkan informasi awal dari hasil mini riset, diketahui bahwa proses konseling yang dilakukan mencakup pendekatan bertahap, dimulai dari korban terlebih dahulu, lalu keluarga, dan kemudian sesi gabungan, yang sangat selaras dengan arah penelitian mengenai tahapan dan peran konseling keluarga dalam membentuk *self-compassion*.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena penelitian ini berfokus pada makna yang dibangun oleh individu, khususnya orang tua korban kekerasan seksual, terhadap pengalaman mereka selama menjalani proses konseling keluarga. Paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas sosial dibentuk oleh proses interaksi, pengalaman, dan pemaknaan subjektif yang sangat personal dari fakta yang tunggal dan objektif. Hal ini relevan dengan fokus penelitian karena pengalaman menjadi orang tua dari anak korban kekerasan seksual merupakan pengalaman emosional yang mendalam, kompleks, dan unik pada setiap individu, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan statistik atau penjelasan objektif semata (Fadillah, 2025).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana orang tua memahami, menafsirkan, dan merespons trauma yang dialami anak melalui konseling keluarga. Penggunaan paradigma konstruktivis juga sejalan dengan tujuan ini. Dalam konstruktivisme, proses pemaknaan yang berasal dari pengalaman hidup dianggap sebagai data yang valid dan substansial untuk diteliti. Pemaknaan inilah yang berkaitan langsung dengan

terbentuknya *self-compassion*, karena sebagaimana dijelaskan Neff, sikap belas kasih terhadap diri terbentuk dari cara individu memaknai penderitaan dan pengalaman emosional mereka (Neff, 2003). Oleh karena itu, paradigma ini sangat sesuai untuk menelaah kedalaman pengalaman batin orang tua serta dinamika psikologis mereka dalam proses konseling.

Kesesuaian paradigma konstruktivis semakin kuat karena mendukung pendekatan konseling keluarga yang dikemukakan Corey. Pendekatan ini mengutamakan dinamika keluarga, pola komunikasi, dan relasi *interpersonal* sebagai titik utama proses konseling. Dalam konteks keluarga korban kekerasan seksual, memahami konstruksi makna orang tua menjadi sangat penting, sebab konseling keluarga tidak hanya membantu pemulihan korban, tetapi juga berperan dalam membangun ketahanan emosional dan spiritual seluruh anggota keluarga. Corey menekankan bahwa perubahan dalam sistem keluarga hanya dapat terjadi apabila konselor memahami bagaimana keluarga menafsirkan pengalaman traumatis tersebut (Corey, 2016). Akibatnya, paradigma konstruktivis menjadi landasan yang tepat untuk menangkap konteks emosional dan kognitif yang dialami orang tua selama proses pemulihan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang proses terbentuknya *self-compassion* pada orang tua korban kekerasan seksual melalui layanan konseling keluarga. Karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap pengalaman hidup, proses interaksi,

dan perubahan pola pikir yang tidak dapat dijangkau melalui angka atau data kuantitatif. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan praktik konseling keluarga di UPTD PPA Kabupaten Bandung yang berbasis konseling kognitif, di mana pemahaman terhadap pikiran, emosi, dan makna subjektif menjadi inti proses intervensi. Dengan demikian, paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif adalah cara terbaik untuk memahami realitas psikologis, kognitif, dan spiritual yang dibangun orang tua selama pemulihan (Laughton et al., 2025).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam dan faktual proses layanan konseling keluarga yang membantu orang tua yang telah mengalami kekerasan seksual meningkatkan rasa empati mereka sendiri. Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang ingin mengetahui apa yang terjadi, bagaimana prosesnya berlangsung, dan bagaimana pengalaman subjek terbentuk tanpa melakukan manipulasi variabel. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mempelajari dan memaparkan fenomena yang sedang berlangsung secara rinci dan objektif. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk memahami dinamika emosional dan proses konseling yang dialami keluarga korban (Sarlina, 2017).

Selain itu, metode deskriptif dipilih karena tujuan penelitian paling dekat dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode fenomenologi berpusat pada inti dari pengalaman batin terdalam

subjek. Sebaliknya, penelitian ini mempelajari pengalaman emosional serta proses layanan konseling yang praktis. Sementara studi kasus biasanya melibatkan satu kasus mendalam, penelitian ini melibatkan lebih dari satu keluarga dalam konteks layanan yang sama. Studi kasus cenderung digunakan untuk satu kasus mendalam, sedangkan penelitian ini melibatkan lebih dari satu keluarga dalam konteks layanan yang sama. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif adalah pilihan terbaik karena mampu menangkap fenomena lapangan secara keseluruhan tanpa harus melakukan generalisasi atau membuat teori baru.

Selain itu, metode deskriptif kualitatif selaras dengan pendekatan konseling kognitif yang digunakan UPTD PPA Kabupaten Bandung, karena keduanya menekankan pemahaman terhadap proses, makna, dan perubahan pola pikir yang dialami orang tua selama mengikuti konseling keluarga. Peneliti dapat menggambarkan bagaimana konselor membangun hubungan, bagaimana interaksi keluarga berjalan, bagaimana restrukturisasi kognitif digunakan, dan bagaimana empati diri terbentuk pada orang tua dengan menggunakan teknik ini. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif memberikan kerangka yang paling relevan untuk menangkap dinamika psikologis, proses konseling, dan transformasi yang terjadi pada subjek penelitian sesuai dengan situasi di lapangan (Komalasari, 2025).

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang berupa narasi, pendapat, pemaknaan, serta pengalaman subjek penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2014). Data yang dikumpulkan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Jenis data dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, data mengenai kondisi self-compassion pada orang tua korban kekerasan seksual sebelum mengikuti layanan konseling keluarga, yang meliputi perasaan bersalah, malu, stres, serta cara memandang diri dalam menghadapi peristiwa yang dialami keluarga. Kedua, data mengenai proses pelaksanaan layanan konseling keluarga di UPTD PPA Kabupaten Bandung, mencakup tahapan layanan, teknik konseling yang digunakan, peran konselor, serta keterlibatan anggota keluarga selama proses konseling berlangsung. Ketiga, data mengenai hasil layanan konseling keluarga dalam meningkatkan self-compassion pada orang tua korban kekerasan seksual, yang ditunjukkan melalui perubahan cara berpikir, kemampuan menerima diri, pengelolaan emosi, serta sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri setelah mengikuti layanan konseling.

Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai kondisi awal subjek,

proses intervensi yang diberikan, serta perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan layanan konseling keluarga.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang secara langsung diperoleh dari subjek atau informan yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi kepada:

- a) Keluarga korban kekerasan seksual yang mendapatkan layanan konseling di UPTD PPA Kabupaten Bandung.
- b) Konselor atau psikolog yang memberikan layanan konseling kepada keluarga korban.
- c) Staf atau petugas UPTD PPA Kabupaten Bandung yang mengetahui alur layanan dan mendampingi proses pemulihan keluarga.

Sumber data ini dipilih karena penelitian deskriptif kualitatif membutuhkan informasi yang bersumber dari pengalaman langsung subjek untuk memahami dinamika emosional, proses konseling, perubahan pola pikir, serta perkembangan *self-compassion* secara autentik (Creswell, 2014). Informasi dari ketiga kelompok informan tersebut dianggap paling valid dan komprehensif karena mereka

mengalami atau menyaksikan langsung proses intervensi konseling dan perubahan yang terjadi dalam keluarga.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari bahan-bahan yang relevan tetapi tidak berasal langsung dari subjek utama penelitian. Data ini berguna untuk mendukung dan memperkuat analisis. Dalam penelitian ini, sumber sekunder meliputi:

- a) Dokumen dan arsip UPTD PPA Kabupaten Bandung yang berkaitan dengan layanan konseling keluarga.
- b) Buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konseling keluarga, *self-compassion* (terutama dari teori Kristin Neff), serta pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling Islam.
- c) Literatur pendukung dari internet yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian.

Secara ilmiah, data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi data primer, memberikan konteks teoretis, serta memastikan bahwa analisis penelitian memiliki rujukan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan data sekunder membantu peneliti melihat kesesuaian antara fenomena lapangan dan landasan referensial sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan akurat (Creswell, 2014).

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan

Informan diperoleh melalui *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang dilakukan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik ini digunakan karena kasus kekerasan seksual merupakan kasus sensitif dan tertutup, sehingga identitas dan akses terhadap informan hanya dapat diperoleh melalui rujukan pihak yang terlebih dahulu terlibat dalam penanganan kasus. ( Wijaya, S. 2021 ).

Adapun kelompok informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Konselor/Psikolog UPTD PPA
- 2) Orang Tua Anak Korban Kekerasan Seksual
- 3) Staff Pendamping Korban

Pemilihan ketiga kelompok informan tersebut didasarkan pada alasan ilmiah bahwa penelitian deskriptif kualitatif memerlukan sumber yang benar-benar mengalami dan memahami fenomena yang diteliti. Orang tua korban dipilih karena mereka merupakan subjek utama yang mengalami tekanan emosional dan proses pembentukan *self-compassion* selama konseling berlangsung. Konselor atau psikolog dipilih karena mereka mengetahui tahapan intervensi, strategi konseling kognitif yang digunakan, serta dapat menjelaskan rasional profesional di balik proses penanganan (Corey, 2013). Sementara Staff UPTD PPA dipilih karena mereka memahami konteks administrasi kasus, prosedur layan, serta alur pendampingan.

## b. Teknik Penentuan Informan

Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian, Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Konselor/Psikolog

Kriteria:

- (1) Menangani langsung layanan konseling keluarga
- (2) Menggunakan pendekatan konseling berbasis kognitif
- (3) Menguasai dinamika kasus dan perkembangan keluarga selama konseling

### 2) Orang Tua Anak Korban Kekerasan Seksual

Kriteria:

- (1) Orang tua yang mengikuti layanan konseling keluarga di UPTD PPA Kabupaten Bandung
- (2) Memiliki anak korban kekerasan seksual
- (3) Menunjukkan indikator *self-compassion* rendah
- (4) Bersedia menjadi informan

### 3) Staff pendampingan korban

Kriteria:

- (1) Terlibat dalam pendampingan administrasi dan sosial kasus

(2) Memahami prosedur layanan, alur pendampingan, dan tahapan konseling keluarga

(3) Mengetahui perkembangan keluarga dari sisi oprasional lembaga

Ketiga kelompok informan tersebut dipilih karena secara ilmiah dianggap memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan yang mendalam mengenai proses layanan konseling keluarga di UPTD PPA Kabupaten Bandung. Konselor atau psikolog dipilih karena mereka merupakan pihak profesional yang merancang, menerapkan, dan mengevaluasi intervensi konseling, sehingga mampu memberikan informasi mengenai tahapan konseling, teknik kognitif yang digunakan, serta indikator perubahan pada keluarga (Corey, 2013). Orang tua anak korban kekerasan seksual dipilih karena mereka mengalami secara langsung dampak psikologis peristiwa tersebut sekaligus merasakan proses konseling, sehingga dapat memberikan data mengenai perubahan emosi, pola pikir, dan pengalaman reflektif selama pendampingan berlangsung. Staff pendampingan korban dipilih karena mereka memahami konteks administratif, alur layanan, serta dinamika kasus di luar sesi konseling, sehingga perspektif mereka melengkapi informasi dari konselor dan orang tua.

Dengan demikian, ketiga kriteria informan tersebut dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh kaya, mendalam, dan mencerminkan fenomena dari tiga sisi, profesional, pengalaman langsung, dan konteks operasional.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh data yang relevan dan mendalam dalam penelitian mengenai layanan konseling keluarga dalam meningkatkan *self-compassion* pada keluarga korban kekerasan seksual, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

### a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif karena metode ini melibatkan peneliti secara terbatas dalam situasi layanan konseling keluarga sehingga dapat memahami konteks, interaksi, dan dinamika yang terjadi secara lebih mendalam. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, observasi partisipatif efektif digunakan untuk mengamati fenomena sensitif seperti layanan konseling keluarga bagi orang tua korban kekerasan seksual, karena data yang diperoleh tidak hanya berupa informasi verbal, tetapi juga perilaku nonverbal, pola komunikasi, respons emosional, serta hubungan antaranggota keluarga yang muncul secara alami selama proses konseling berlangsung (Sugiyono, 2013).

Penggunaan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendukung tiga fokus penelitian. Pertama, mengamati kondisi *self-compassion* orang tua korban kekerasan seksual sebelum mengikuti layanan konseling, yang dapat dilihat dari ekspresi emosional, sikap terhadap diri sendiri, dan cara merespons permasalahan yang dihadapi. Kedua, mengamati proses pelaksanaan konseling keluarga di UPTD PPA Kabupaten Bandung, meliputi tahapan konseling, teknik yang digunakan konselor,

interaksi antara konselor dengan keluarga, serta keterlibatan anggota keluarga selama sesi berlangsung. Ketiga, mengamati hasil layanan konseling keluarga untuk meningkatkan *self-compassion*, yang tampak melalui perubahan perilaku, kemampuan mengelola emosi, sikap menerima diri, dan pola komunikasi yang lebih positif setelah mengikuti layanan konseling.

Melalui observasi partisipatif, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi subjek, proses konseling keluarga, serta perubahan yang terjadi setelah layanan diberikan, sehingga data penelitian menjadi lebih mendalam dan sesuai dengan situasi lapangan.

#### b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, karena penelitian deskriptif kualitatif membutuhkan data yang mampu menggambarkan pengalaman subjektif, pemaknaan personal, serta proses internal yang dialami informan selama mengikuti layanan konseling keluarga (Sugiyono, 2013). Wawancara mendalam dipilih karena memberikan keleluasaan kepada informan untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, serta pandangannya secara terbuka dan reflektif, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang kaya makna dan mendalam.

Penggunaan wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga fokus penelitian. Pertama, menggali kondisi *self-compassion* orang tua korban kekerasan seksual sebelum mengikuti layanan konseling keluarga, meliputi perasaan bersalah, malu, tekanan

emosional, serta cara memandang diri setelah peristiwa yang dialami anaknya. Kedua, menggali proses pelaksanaan konseling keluarga di UPTD PPA Kabupaten Bandung, mencakup tahapan layanan, teknik konseling yang digunakan, hambatan selama proses konseling, serta keterlibatan keluarga dalam sesi konseling. Ketiga, menggali hasil layanan konseling keluarga dalam meningkatkan *self-compassion* orang tua, yang ditunjukkan melalui perubahan pola pikir, kemampuan menerima diri, pengelolaan emosi, dan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri setelah mengikuti layanan.

Subjek wawancara dalam penelitian ini meliputi orang tua korban kekerasan seksual, konselor, dan staf pendamping di UPTD PPA Kabupaten Bandung. Pemilihan ketiga subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki informasi yang relevan dan saling melengkapi sesuai fokus penelitian. Orang tua korban dipilih karena merupakan subjek utama yang mengalami secara langsung kondisi psikologis, dinamika keluarga, serta perubahan *self-compassion* setelah mengikuti layanan konseling keluarga. Konselor dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan profesional mengenai perencanaan, pelaksanaan, teknik, serta evaluasi layanan konseling keluarga yang diberikan kepada klien. Adapun staf pendamping dipilih karena terlibat dalam proses pendampingan keluarga, memahami kondisi sosial dan administratif klien, serta dapat memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan keluarga selama menerima layanan. Dengan demikian,

keterlibatan ketiga subjek tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dengan demikian, wawancara mendalam digunakan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi awal orang tua, proses konseling keluarga yang dijalankan, serta hasil layanan untuk meningkatkan *self-compassion* sesuai tujuan penelitian.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung untuk memperoleh informasi tertulis yang relevan dengan proses layanan konseling keluarga di UPTD PPA Kabupaten Bandung. Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks kelembagaan, alur pelayanan, dan dinamika penanganan kasus yang tidak dapat diamati secara langsung dengan menggunakan teknik ini (Pratiwi, D. R. 2021). Penelitian ini secara khusus menggunakan dokumentasi nonpublik karena dokumentasi ini menyediakan informasi detail tentang proses konseling dan administrasi kasus.

Dokumentasi dipilih karena memberikan informasi operasional dan kontekstual yang mendalam, sehingga dapat mendukung analisis mengenai proses pembentukan *self-compassion* pada orang tua korban kekerasan seksual. Selain itu, sifat kasus yang sensitif menyebabkan banyak data penting tidak tersedia dalam bentuk publik, sehingga dokumentasi internal menjadi sumber utama yang relevan dan kredibel dalam penelitian ini.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian benar, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

### a. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2013), triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan bahwa temuan penelitian ini benar. Istilah triangulasi digambarkan seperti segitiga karena segitiga merupakan bentuk paling stabil dalam struktur geometris, melambangkan bahwa data yang diperoleh dari tiga sisi sumber yang berbeda (konselor, orang tua korban, dan staf pendamping), teknik pengumpulan yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta waktu pengambilan data yang berbeda akan saling menguatkan sehingga menghasilkan data yang lebih kokoh, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti dapat menggunakan triangulasi ini untuk memeriksa kebenaran data, mengurangi bias, dan memastikan bahwa gambaran tentang proses layanan konseling keluarga dan perkembangan *self-compassion* benar-benar mencerminkan keadaan di lapangan.

### b. Penggunaan Referensi yang Memadai

Peneliti menggunakan berbagai sumber referensi ilmiah, baik dari jurnal, buku, maupun dokumen kebijakan yang relevan, untuk mendukung

keabsahan interpretasi data dan memperkuat kajian teoritis (Sugiyono, 2013).

c. Audit Trail oleh Pembimbing

Pembimbing akademik berperan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan. Audit ini dilakukan untuk memastikan setiap langkah penelitian berjalan sesuai standar ilmiah, bebas dari kekeliruan metodologis, serta selaras dengan kaidah etika penelitian. Kehadiran pembimbing sebagai auditor penting karena memberikan pengawasan objektif, mengurangi potensi bias peneliti, serta menjamin bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, di mana data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan proses layanan konseling keluarga dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan *self-compassion* (Creswell, 2014). Langkah-langkah analisis data meliputi:

a. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh berasal dari keluarga korban, konselor, serta dokumen di UPTD PPA Kabupaten Bandung. Data ini menjadi bahan utama untuk proses analisis.

#### b. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyaring seluruh informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hanya data yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan (Sugiyono, 2013). Tidak ada informasi administratif yang mendukung analisis, cerita informan yang melebar, bagian-bagian yang tidak berhubungan dengan proses konseling keluarga, dan kemajuan *self-compassion*. Reduksi ini dilakukan untuk memfokuskan analisis pada hasil utama: kondisi *self-compassion* orang tua sebelum dan sesudah konseling, dinamika proses layanan konseling keluarga, dan perubahan kognitif dan emosional yang terjadi selama pendampingan.

#### c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel tematik berdasarkan kategori tertentu, misalnya: kondisi psikologis awal keluarga, proses layanan konseling, serta perubahan *self-compassion* yang terjadi. Penyajian data ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tema.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Peneliti menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan menyusun simpulan yang bersifat temuan penelitian. Kesimpulan tersebut selanjutnya divalidasi secara logis dan ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2013)